

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta sendiri secara administratif adalah salah satu bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari satu kotamadya dan empat kabupaten (Sleman, Bantul, Gunungkidul dan Kulonprogo). Kota Yogyakarta terletak pada ketinggian 114,0 meter dari atas permukaan laut. Wilayah Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, yaitu Mantrijeron, Kraton, Mergangsan, Umbulharjo, Kotagedhe, Gondokusuman, Danurejan, Pakualaman, Gondomanan, Ngampilan, Wirobrajan, Gedongtengen, Jetis, Tegalrejo. 45 kelurahan, 617 RW, dan 2532 RT dengan wilayah seluas 32,5 km² atau kurang lebih 1,02% dari luas Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan jumlah total penduduknya yang mencapai 400.000 orang.

Yogyakarta terkenal sebagai kota multikultural dan multietnis karena beragamnya suku bangsa yang tinggal di kota ini, dan sering disebut sebagai Kota Pelajar dengan banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang menuntut ilmu di kota ini. Yogyakarta dikenal dengan kota budaya dan kota wisata dengan keramahan penduduknya yang membuat banyak orang merasa betah tinggal di Yogyakarta.

2. Jumlah Waria

Waria sebagai fenomena dipandang sebagai subjek yang berperilaku menyimpang. Dari pelabelan tersebut struktur masyarakat pun

secara langsung menolak keberadaan waria secara eksistensial, waria tidak diperlakukan secara setara dan saat waria berusaha untuk menjadi diri sendiri, waria justru dibuang, dasingkan dan di persalahkan , sehingga waria memilih untuk pergi dari rumah, menuju kota kota besar yang lebih apatis atau secara individualis mereka dapat berkumpul bersama rekan rekan senasip dan menemukan komunitasnya. Yogyakarta adalah salah satu kota yang dituju oleh waria sehingga jumlah waria di Yogyakarta semakin banyak.

Menurut data LSM Kebaya tahun 2010 jumlah waria yang berada di Yogyakarta sejumlah 234 orang yang seluruhnya tersebar di beberapa wilayah di Yogyakarta. Jumlah waria yang berada di Yogyakarta tidak hanya penduduk asli Yogyakarta namun banyak juga pendatang dari beberapa daerah di Indonesia. Seperti tabel berikut ini :

Tabel 1: Jumlah waria Yogyakarta Berdasarkan Daerah Asal

ASAL DAERAH	JUMLAH
DKI Jakarta	2
Jawa Barat	6
Jawa Tengah	42
Jawa Timur	7
D.I Yogyakarta	117
Sumatera Utara	32
Sumatera Selatan	2
Sumatera Barat	8
Kalimantan Barat	4
Sulawesi Selatan	2
Bengkulu	1
Nusa Tenggara Timur	2
Nusa Tenggara Barat	1
Lampung	2
Maluku	2
Madura	3
Tidak Terdeteksi	1
Jumlah Total	234

Sumber : Databased Kebaya Daerah Istimewa Yogyakarta per Desember 2012

Jumlah waria dengan tabel di atas menandakan bahwa waria yang berada di Yogyakarta tidak semata-mata asli berasal dari Yogyakarta tetapi ada juga waria pendatang , waria tersebut datang dari berbagai daerah seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, D.I Yogyakarta, Sumatera, Kalimantan dan lain lain.

Waria di Yogyakarta hidup secara berkomunitas yang terbagi sesuai dengan dimana mereka tinggal. mereka tinggal di rumah pribadi, rumah kontrakan maupun menyewa sebuah kamar kos. Komunitas tersebut dapat dibagi seperti tabel berikut ini :

Tabel 2 : Jumlah Waria Yogyakarta Berdasarkan Komunitas

KOMUNITAS	JUMLAH
Komunitas Kricak Sidomulyo	39
Komunitas Badran	20
Komunitas Lempuyangan dan Jalan solo	33
Komunitas sleman	26
Komunitas Bantul	43
Komunitas lain	73
Jumlah Total	234

Sumber: Databased LSM Kebaya Daerah Istimewa Yogyakarta per Desember 2012

Komunitas tersebut berdasarkan dari tempat tinggal waria di Yogyakarta , terlihat dari komunitas lain menduduki angka yang paling tinggi. komunitas lain tersebut meliputi, Pajeksan, Patangpuluhan, Tamansari, Krapyak, Jogoyudan, Timoho, Juminahan, Pathuk, Bumijo, Tukangan, Mijilan, Pakualaman, dan lain lain.

3. Deskripsi LSM Waria di Yogyakarta

a. Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA)

1) Latar Belakang

Latar belakang berdirinya Kebaya adalah prevalensi HIV / AIDS di komunitas waria Yogyakarta yang cukup pesat yang didasari dari hasil survey dr. Suswardana dari RSUP dr.Sardjito pada bulan September 2005, bahwa ditemukan 13 waria positif terinfeksi HIV dari 76 waria yang disurvei. Sejak September 2006 dari 51 waria yang melakukan VCT ada 15 waria yang positif. Total dari hasil survey dan VCT ada 28 waria yang positif mengidap HIV dari 228 waria yang masuk di database Kebaya pada bulan Desember 2008.

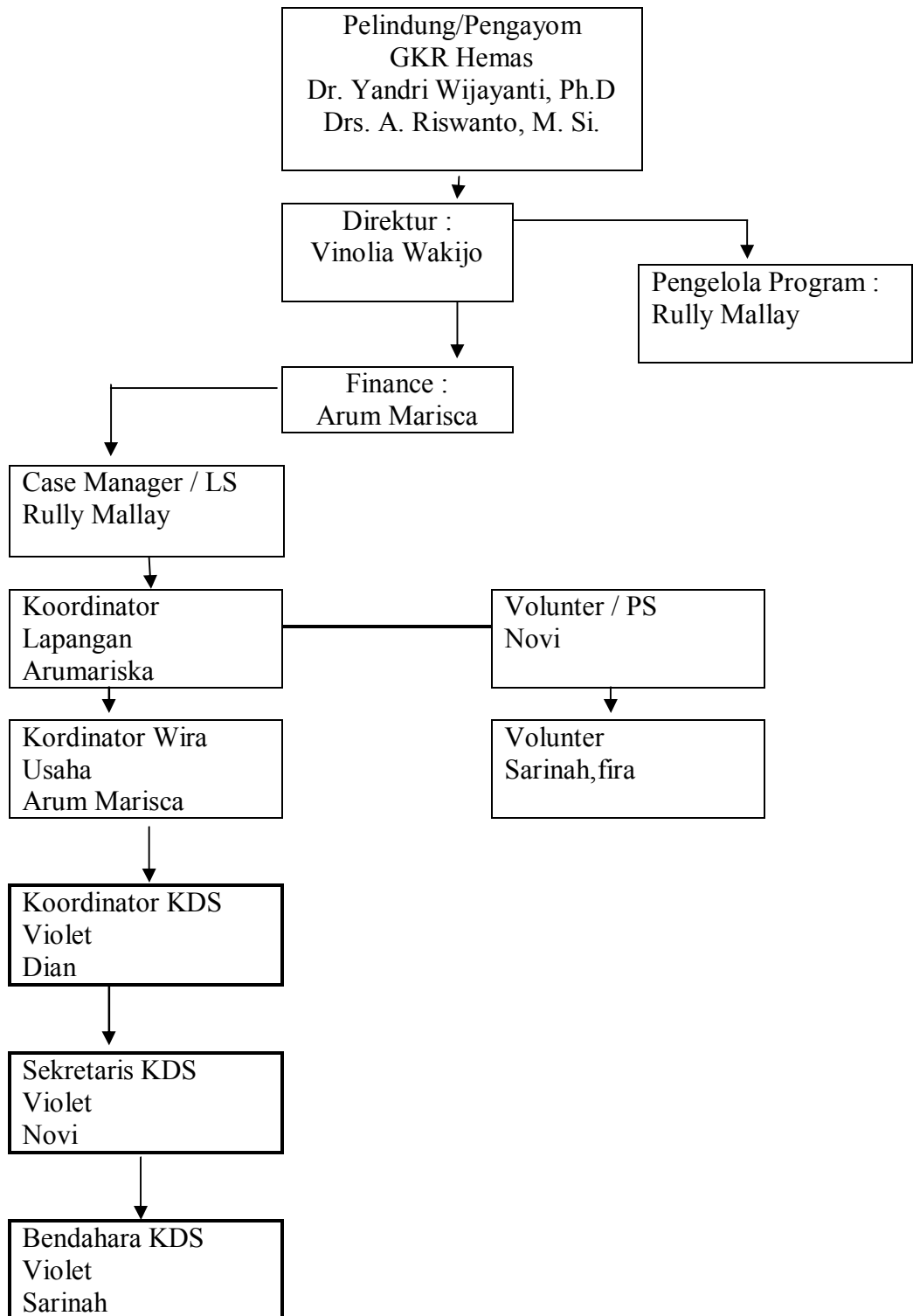
Sejak itulah Organisasi Kebaya berdiri pada tanggal 18 Desember 2006 yang di prakarsai oleh sekelompok waria yang kosen terhadap laju epidemi HIV dan AIDS di Kota Yogyakarta. Pendiri Organisasi Kebaya ini ada 4 orang yaitu Vinolea Wakijo, Yuni Shara, Yetty Rumanopen, Arum Mariska, dan ari Pardiana. LSM ini berbadan hukum dengan Akte Notaris No. 38 tanggal 22 januari 2007 (Notaris Wahyu Wiryono, SH), SK Orsos No. 188/7367/V.3 tanggal 27 September 2007, dan NPWP No.02.336.162.9-541.000. LSM KEBAYA ini berlokasi di Jalan

Gowongan Lor JT III/148 RT 11/RW II Kampung Penumping
Jetis, Yogyakarta 55232.

2) Visi, Misi dan Tujuan

Visi yang dipegang oleh LSM KEBAYA ialah Waria berdaya, mandiri dan stop infeksi HIV. Misi dari KEBAYA adalah Peningkatan perspektif berfikir, bersikap dan bertindak melalui kegiatan pengayaan, pelatihan dan pengorganisasian/advokasi dan pemberdayaan serta penyelenggaraan pelayanan akses kesehatan yang berperspektif gender dan HAM. Tujuannya ialah untuk mengurangi kerentanan HIV/AIDS, ekonomi dan sosial waria di DIY melalui program pencegahan, penanganan dampak transmisi HIV, penguatan organisasi waria dan advokasi serta pemberdayaan ekonomi.

3) Struktur Kepengurusan



Bagan 3. Struktur Kepengurusan KEBAYA

4) Keanggotaan

Keanggotaan dari Organisasi Kebaya bersifat terbuka bagi siapa saja dari kelompok waria yang peduli terhadap HIV/AIDS. Saat ini jumlah anggota Organisasi Kebaya ini sudah mencapai 423 yang terdaftar di *database*.

5) Program Kerja

- a) Memberikan Informasi, Edukasi dan Advokasi kepada kelompok Waria tentang HIV dan AIDS.
- b) Memberikan konseling dan dukungan psikososial pada Kelompok Waria yang berisiko tertular HIV dan pada ODHA Waria.
- c) Melakukan pendampingan pada kelompok Waria.
- d) Pemberdayaan waria.
- e) Melakukan pelayanan akses kesehatan bagi waria.
- f) Menyelenggarakan kegiatan CST buat ODHA Waria.

Program kerja LSM KEBAYA berlangsung secara berkesinambungan, karena mobilitas di Yogyakarta sangat tinggi maka sasaran dari LSM ini adalah waria muda dan waria baru. Program yang sudah terlaksana diantaranya ialah pelatihan peningkatan kapasitas, pelatihan menjadi seorang konselor dan sebagai pendidik sebaya. Selain itu, ada pula program pelatihan bahasa Inggris setiap hari Senin dan Kamis. LSM KEBAYA bekerja sama dengan dinas sosial dan dinas kesehatan

Yogyakarta dalam mengembangkan program kerja, Hambatan dalam menjalankan program LSM KEBAYA ialah sulitnya membangun mental para waria.

b. Pondok Pesantren Al Fatah Senin-Kamis

1) Latar Belakang

Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis adalah sebuah pondok pesantren yang didirikan khusus untuk kaum waria, dimana pendiri dan ketuanya juga seorang waria bernama ibu Maryani. Pondok pesantren ini berada di kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya beralamat dikampung Notoyudan GT II/1294 RW 24 RT 85. Pondok Pesantren ini menjadi satu dengan tempat tinggal ibu Maryani sendiri.

Berdirinya Pondok Pesantren Senin-Kamis ini tidaklah lepas dari sosok ibu Maryani Sendiri. Sama dengan manusia lainnya waria pun juga ingin beribadah. Dalam agama islam, persoalan ibadah khususnya sholat bagi waria sering jadi persoalan tersendiri. Waria sering mengalami kesulitan dan terkadang menerima penolakan penolakan ketika akan melaksanakan sholat berjamaah.

Setelah terjadi gempa bumi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 lalu, Bu Maryani mengajak para waria dari berbagai daerah

untuk melakukan doa bersama. Tak diduga ternyata banyak waria yang turut hadir bahkan dari luar daerah Yogyakarta. Dari peristiwa inilah dapat dilihat bahwa para waria pun berkeinginan untuk beribadah. Sehingga K.H. Hamrolie Harun menyarankan Ibu Maryani untuk membuka pondok pesantren khusus waria.

Keinginan waria untuk beribadah didukung oleh para ustadz dan persetujuan warga. Tanggal 7 Juli 2008, merupakan hari pembukaan Pondok Pesantren Khusus waria Senin-Kamis. Setelah kurang lebih 2,5 tahun sejak dibuka, Pondok pesantren Senin-kamis akhirnya di sahkan dengan akta notaris Nomor 21 tanggal 21 Januari 2011 dengan nama lembaga” Pesantren Waria”SENIN-KAMIS, AL-FATAH” dan mulai sah berdiri pada tanggal 31 Januari 2011.

2) Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi

Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan tanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas/masyarakat/negara kesatuan republik Indonesia.

b) Misi

Mendidik para santri menjadi pribadi yang taqwa dengan bekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu

beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

c) Tujuan

Memberi wadah pada para Waria untuk beribadah, dan membuat kehidupan waria menjadi lebih baik karena dekat dengan Tuhan.

3) Struktur Kepengurusan

Ketua	: Ibu Maryani
Wakil Ketua	: Shinta Ratri
Sekretaris	: Yuni Shara
Wakil Sekretaris	: RullyMallay
Bendahara	: Wulan Agustin
Wakil Bendahara	: Novie

4) Keanggotaan

Jumlah anggota atau sering disebut santri di Pondok Pesantren Senin-Kamis memang tidak banyak. Dari data terdapat 25 orang waria menjadi santri di ponpes ini. Mereka ada yang berasal dari Yogyakarta, namun ada yang berasal dari luar kota Yogyakarta seperti Surabaya, Bandung, Mataram, Medan dan lain lain.

5) Program Kerja

Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki program ziarah ke makam teman-teman waria yang telah meninggal dan

mengadakan dzikir bersama. Selain itu, program lainnya ialah buka dan sahur bersama pada Bulan Ramadhan dan bakti sosial. Tahun ini rencananya akan diadakan pengajian akbar waria se-Indonesia yang salah satunya didukung oleh istri mantan presiden Gus Dur. Pengembangan potensi waria dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan. Pelatihan tersebut diantaranya ialah pelatihan rias, memasak dan menjahit. Tujuannya ialah agar para waria yang dahulunya keluar malam dapat membuka usaha sendiri. Akan tetapi, kegiatan di ponpes ini lebih menekankan pada hubungan manusia dengan Tuhan seperti diajarkan untuk selalu sholat dan mengaji agar para waria sepenuhnya dapat meninggalkan dunia malam. Masyarakat sekitar juga menerima dengan baik dan mendukung adanya pondok pesantren ini.

c. Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO)

1) Latar Belakang

Yogyakarta memiliki beberapa kelompok waria, seperti Komunitas Sidomulyo, Jombor, Badran, BI, Kotagede, Bantul, Rejowinangun, Kulonprogo, Prambanan dan sorogenen. Masing masing komunitas tersebut mempunyai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, seperti mata pencaharian dan kegiatan rutin yang membentuk karakter tiap komunitas. Komunitas waria yang tinggal dan berdomisili di DIY selama ini memiliki tujuan untuk meningkatkan harjat dan martabat, serta taraf hidup. Namun

belum ada sebuah wadah besar yang mampu menyerap dan menampung aspirasi dari seluruh komunitas waria yang tinggal dan berdomisili di DIY.

Untuk menyatukan pluralitas dari berbagai komunitas, meningkatkan kesejahteraan hidup dan pengakuan kesetaraan oleh masyarakat luas maka dengan semangat bersama, solidaritas, serta menjunjung tinggi asa kekeluargaan, maka dibutuhkan sebuah wadah besar yang mampu menampung segenap aspirasi dan mampu berkomodir sebagian dari kebutuhan Komunita Waria yang ada di DIY dengan pembagian ranah kerja dan wilayah yang jelas sesuai dengan karakter dan budaya dari masing-masing komunitas yang ada. Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) ini terletak di Jalan Taman Siswa Gg.Mg II/558 Urokarsan Yogyakarta 55151.

2) Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi

Terwujudnya Kehidupan Waria yang dapat diterima pada berbagai aspek sosial di masyarakat.

b) Misi

(1) Mempersatukan komunitas waria dalam satu wadah di DIY untuk meningkatkan harkat, martabat dan taraf hidup waria.

(2) Membantu memajukan dan meningkatkan kapasitas komunitas waria di Yogyakarta.

c) Tujuan

Untuk menyatukan pluralitas dari berbagai komunitas, meningkatkan kesejahteraan hidup dan pengakuan kesetaraan oleh masyarakat luas.

3) Struktur Kepengurusan

Penasehat	: Maezur Zacki Gamma Triono
Ketua	: Shinta Ratri
Wakil Ketua	: Yetti Rumaropen
Sekretaris	: Erika Dona
Bendahara	: Sheilla
Humas	:
Wilayah Utara	: Urmilla
Wilayah Barat	: Inez
Wilayah Timur	: Jamilah
Wilayah Selatan	: Safira
Wilayah Kota	: Safira
Divisi Olahraga	: Shinta B Tutik

Divisi Kesenian : Kusuma Ayu

Okky

Shinta Dewi

Divisi Kerohanian : Wulan

Novi

Melli

4) Keanggotaan

Anggota IWAYO adalah komunitas-komunitas waria yang ada di Jogja. Ada 10 komunitas yaitu komunitas Sidomulyo, Jombor, Badran, BI, Kota Gede, Bantul, Rejowinangun, Kulon Progo, Prambanan dan Sorogenen. Jumlahnya kurang lebih adalah 200 orang waria.

5) Program Kerja

Program kerja IWAYO secara garis besar adalah advokasi hukum dan HAM, pemberdayaan, olahraga dan kesenian. Pemberdayaan ini diantaranya adalah ternak, pengolahan makanan dan salon. Bidang olahraga biasanya diadakan perlombaan bola voli antar komunitas, sepak bola, tarik tambang dan pingpong. Program dalam bidang kesenian ialah adanya sanggar waria yang terdiri dari seni tari, koor dan ketoprak. Komunitas ini pernah pentas di konferensi Asia Pasifik tentang reproduksi di Universitas Gajah Mada.

Program pada tahun 2013 yang sudah telaksana salah satunya adalah kegiatan pada hari solidaritas LJPT tanggal 1 Maret. Saat memperingati hari transgender internasional, IWAYO juga mengadakan pembagian sembako dan pakaian pantas pakai di bantaran sungai Code. Tema kegiatan ini adalah “berbagi dalam kesederhanaan”. Jadi walaupun waria hidup dalam kegiatan yang tidak punya tetapi masih tetap menyempatkan untuk saling berbagi. Selain itu, pada hari AIDS internasional, IWAYO juga mengadakan acara potong rambut gratis di pondok pesantren Sleman.

Pengembangan program IWAYO dilakukan dengan melakukan kerja sama. Saat ini IWAYO audiensi dengan DPRD Propinsi, Satpol PP, Pemerintah Daerah, Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Kesehatan. Audiensi ini menghasilkan perjanjian untuk memberi bantuan sana kepada IWAYO. Untuk program hukum dan advokasi IWAYO bekerja sama dengan LBH Jogja salah satunya yaitu pelatihan paralegal. Intinya jika ada salah satu waria yang terkena kasus hukum maka IWAYO harus bisa membantu.

d. Perkumpulan Keluarga Berencana Yogyakarta (PKBI)

1) Latar Belakang

PKBI didirikan pada tanggal 23 Desember 1957 di Jakarta, sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Perkumpulan ini berdiri dilandasi kepedulian terhadap keselamatan ibu dan anak. Gagasan ini muncul, karena para pendiri perkumpulan yaitu Dr. R Soeharto (dokter pribadi Bung Karno) bersama kawan-kawannya pada saat itu (1957) melihat angka kematian ibu dan anak sangat tinggi.

Kematian ibu cukup tinggi, pada umumnya karena pendarahan akibat seringnya melahirkan dan kematian anak juga tinggi antara lain karena proses kelahiran bayi yang kurang sehat dari akibat kehamilan yang tidak sehat, kekurangan gizi dan kurangnya perawatan pada masa kehamilan. Untuk merealisasikan cita-cita yang luhur itu maka para pendiri perkumpulan sepakat mendirikan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat dengan nama Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).

Pada tahun 1967 PKBI menjadi anggota Federasi Keluarga Berencana Internasional yaitu IPPF (International Planned Parenthood Federation) yang berkantor pusat di London. Tahun ini juga merupakan tahun berdirinya PKBI Propinsi DIY. Awalnya PKBI DIY hanya sebagai tempat pelatihan dari PKBI pusat tetapi dalam perkembangannya PKBI DIY mampu mengembangkan program baik remaja maupun para suami/istri, dan perempuan yang belum menikah. Setelah itu berkembang lagi dengan menjangkau komunitas seperti waria, gay, pembantu

rumah tangga, pekerja seks, buruh gendong, tukang becak. PKBI mempunyai dua kantor yang berlokasi di Badran, melayani klinik KB, kantor Managemen dan tes HIV. Yang kedua di Taman siswa melayani khusus pengorganisasian terdapat riset dan perpus, klinik remaja dan ppk.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Terwujudnya masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan Kesehatan Reproduksi (Kespro) dan Seksual serta hak-hak Kespro dan Seksual yang berkesetaraan dan berkeadilan gender.

b) Misi

(1) Memberdayakan anak dan remaja agar mampu mengambil keputusan dan berperilaku bertanggung jawab dalam hal Kespro dan Seksual serta hak-hak Kespro dan Seksual. Mendorong partisipasi masyarakat, terutama masyarakat miskin, marginal, tidak terlayani, untuk memperoleh akses, informasi, pelayanan, dan hak-hak Kespro dan Seksual yang berkualitas serta berkesetaraan dan berkeadilan gender.

(2) Berperan aktif dalam mengurangi prevalensi IMS dan menanggulangi HIV/AIDS, serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dan OHIDA.

- (3) Memperjuangkan agar hak-hak reproduksi dan seksual perempuan diakui dan dihargai terutama berkaitan dengan berbagai alternatif penanganan kehamilan tidak diinginkan.
- (4) Mendapatkan dukungan dari pengambil kebijakan, stakeholder, media dan masyarakat terhadap program Kespro dan Seksual.
- (5) Mempertahankan peran PKBI sebagai LSM pelopor, profesional, kredibel, berkelanjutan dan mandiri dalam bidang Kespro dan Seksual serta hak-hak Kespro dan Seksual dengan dukungan relawan dan staf yang profesional.

3) Program Kerja

PKBI mempunyai 3 program kerja khusus waria. Pertama ialah penjangkauan, sasarannya adalah waria baru dan waria muda. Kedua adalah mengorganisir mereka menjadi CBO. Ketiga yaitu assisting/pendampingan yang sifatnya memandirikan mereka. Program pengembangan ini adalah memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada komunitas sebagai sarana pemberdayaan diri. Pelatihan yang sudah diberikan antara lain: Pelatihan Peer Educator, Workshop Penulisan, Pelatihan Analisis Sosial, Pelatihan Advokasi, dan lain-lain. Tahun ini divisi waria akan menyelenggarakan sebuah workshop tentang

pengorganisasian. Secara lebih rinci program PKBI adalah sebagai berikut.

a) *Organizing* (Pengorganisasian)

(1) *Outreaching* atau disebut juga dengan penjangkauan.

Relawan (*Community Organizer* selanjutnya disingkat CO) dari divisi waria pergi berkunjung ke lokasi tempat tinggal dan atau lokasi kerja Mitra Strategis (komunitas Waria) sebanyak 10 kali setiap bulan. Apa yang dilakukan CO yaitu pemetaan demografi, analisis sosial, pendekatan personal ke MS dan lingkungannya, sharing informasi dan pengetahuan. Titikberat kegiatan ini adalah MS pendatang baru dan remaja. Adapun dorongan yang diberikan antara lain: perilaku safer sex, menggugah kesadaran kritis, melakukan advokasi, berjaringan.

(2) Pertemuan Rutin CBO: Wujud kegiatan ini adalah

pertemuan rutin sekali per bulan. Pertemuan rutin ini di beberapa tempat dihadiri juga oleh pengurus kampung. Diskusi pada pertemuan ini difasilitasi oleh CO dan atau *Peer Educator* di organisasi komunitas tersebut. Agenda yang dibahas misalnya: kegiatan komunitas baik dalam konteks advokasi hak-hak dan juga yang bersifat kultural

sebagaimana keseharian mereka sebagai warga masyarakat.

- (3) Pertemuan Rutin IWAYO 3 bulan sekali yang dihadiri oleh seluruh elemen dan anggota IWAYO. Tujuan pertemuan ini adalah untuk mendiskusikan dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan/dicapai oleh IWAYO. Tidak lupa juga digunakan untuk menerima saran dan kritik untuk proses perjuangan yang akan datang. PKBI sebagai mitra strategis dari IWAYO juga memfasilitasi capacity building dalam konteks organisasi melalui pertemuan ini.
- (4) Pertemuan IWAYO dengan masyarakat sekitar setahun sekali, PKBI memfasilitasi IWAYO untuk mengadakan sebuah diskusi ataupun sekedar pertemuan sederhana dengan masyarakat yang berada di sekitar lokasi kerja dan domisili waria di Yogyakarta. Tujuan kegiatan ini adalah mengkomunikasikan perspektif serta kebutuhan/permasalahan yang dihadapi komunitas waria dan seperti apa penilaian masyarakat terhadap waria agar kedua pihak saling memahami kondisi dan situasi masing-masing.

b) *Networking*

(1) Pertemuan Koordinasi pengurus CBO komunitas yang dimarjinalkan (SUKMA) setiap 3 bulan sekali PKBI memfasilitasi pertemuan yang dihadiri oleh para pengurus CBO di komunitas Waria, Perempuan Pekerja Seks, Gay dan Laki-laki Pekerja Seks, Remaja Jalanan. SUKMA merupakan singkatan dari Suara Komunitas untuk Keberagaman, sebuah perkumpulan CBO komunitas-komunitas yang dimarjinalkan yang diorganisir oleh PKBI DIY. Pertemuan SUKMA membahas isu-isu aktual yang ada di komunitas untuk kemudian menjadi sebuah perjuangan bersama. Masalah tiap komunitas bisa saja berlainan satu sama lain akan tetapi memiliki hulu dan muara yang sama yaitu pemenuhan hak.

(2) Pertemuan YOTHA.

YOTHA adalah singkatan dari *Youth Association*, sebuah forum yang berisi remaja dari berbagai latar belakang, terutama remaja sekolah dan juga remaja dari komunitas-komunitas yang dimarjinalkan. YOTHA memiliki fungsi yang mirip dengan SUKMA yaitu untuk advokasi pemenuhan hak. Fokus di YOTHA adalah hak-hak remaja karena kebutuhan remaja tidak sama dengan

kebutuhan orang dewasa terkait masa perkembangan fisik dan psikis-nya. YOTHA juga didesain untuk mendekatkan remaja-remaja tersebut agar saling memahami kebutuhan dan memangkas jarak yang ada antara remaja sekolah dengan remaja komunitas yang dimarjinalkan.

- (3) Pertemuan SUKMA dengan Organisasi Sipil (Organisasi Keagamaan): Tahun 2013 divisi waria memiliki agenda pertemuan SUKMA dengan organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah. Tujuan pertemuan ini adalah menggalang dukungan dari organisasi yang dikunjungi, dukungan tersebut terkait upaya perjuangan pemenuhan hak komunitas. Mengapa organisasi keagamaan dipilih adalah karena agama memegang peranan penting di masyarakat dan dijadikan legitimasi dalam bertindak. Harapannya di kemudian hari, agama menjadi solusi bagi permasalahan komunitas, bukan menjadi dasar untuk menghakimi dan mendiskriminasikan komunitas.

c) Community Activities

Supporting special event *transgender day*.

PKBI juga melakukan pengembangan program kerja pada tahun 2013 ini. Program pengembangannya adalah *cultural movement* atau disebut juga gerakan kebudayaan. Dimulai pada tahun 2013. Kegiatan ini melibatkan staff dan relawan Program Pengorganisasian Komunitas PKBI DIY bersama dengan para pengurus/tokoh di komunitas LGBT, fokus pada penggalian data dan penelusuran sejarah nusantara akan fakta-fakta eksistensi LGBT.

Kegiatan ini pengembangan dari program Community Activities yang berangkat dari kegelisahan komunitas menghadapi tuduhan masyarakat bahwa waria (dan LGBT lain pada umumnya) merupakan produk import dari kebudayaan barat. Sementara di sisi lain kami bersama meyakini bahwa waria (dan LGBT lain pada umumnya) sudah eksis di berbagai kebudayaan nusantara sejak waktu lama. Hasil dari penggalian data dan informasi ini nanti kemudian diwujudkan dalam bentuk kesenian (terutama kesenian tradisional) yang menampilkan waria sebagai subyeknya. Selain itu juga perubahan istilah-istilah di konteks LGBT, menggantikan istilah-istilah asing sebagai pembuktian bahwa kebudayaan nusantara tidaklah resisten kepada LGBT.

4. Deskripsi Narasumber

a. Vinolea Wakijo

Vinolea Wakijo lahir pada tanggal 9 Mei 1957. Saat ini ibu Vinolea Wakijo menjabat sebagai ketua LSM KEBAYA. Vinolea Wakijo merupakan waria asli Yogyakarta. Ia sejak kecil sudah mempunyai kebiasaan memakai busana wanita dan saat masa puber ia lebih tertarik pada laki-laki. Sejak itulah ia memutuskan hidup sebagai seorang waria. Aktivitas sehari-hari Vinolea adalah sebagai pendamping sebaya diberbagai rumah sakit seperti RS Wonosari, PKU Muhammadiyah, Panti Rapih dan RS Sardjito. Vinolea ini pernah mendapat predikat penghargaan sebagai relawan teladan, volountir teladan dan ia kini sering menjadi nara sumber tentang HIV/AIDS dalam berbagai kegiatan.

Vinolea merupakan ketua dari LSM KEBAYA. Vinolea mulai aktif dalam kegiatan organisasi pada 27 Mei 1993, saat itu beliau bergabung dengan PKBI. Alasan Vinolea masuk ke dalam organisasi ialah karena melihat kondisi kehidupan beliau dan teman-teman sesama waria yang selama ini mereka jalani. Vinolea hidup di jalan kurang lebih selama 13 tahun yaitu mulai 1980 hingga 1993 dan selama itu pula beliau tidak mendapatkan hasil apa-apa. Selama di jalan beliau hanya mengenal laki-laki, uang dan bergaul hanya dengan teman sesama waria. Selama bergabung di PKBI banyak hal-hal baru yang beliau peroleh. Ia mulai meninggalkan hidup di jalan dan merasa

hidupnya menjadi lebih teratur. Keluarga Vinolea Wakijo saat ini juga bisa menerima keadaannya sebagai seorang waria dan keluarganya tidak percaya Vinolea dapat menjadi seperti sekarang ini. Hingga saat ini Vinolea terus belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Vinolea mengaku senang apabila ia dapat berbagi ilmu dengan teman-temannya sehingga kehidupan para waria semakin membaik.

b. Maryani

Ibu Maryani saat ini berusia 53 tahun. Ibu Maryani adalah pendiri sekaligus pemimpin pondok pesantren Al-Fatah Senin-Kamis. Kedua ialah Maryani, beliau waria yang berasal dari Yogyakarta. Ibu Maryani dilahirkan pada keluarga yang tidak mampu. beliau hanya menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar. Sejak kecil beliau sudah memiliki jiwa dan hati seperti perempuan. Dahulunya ibu Maryani ialah seorang Kristiani. Setelah dewasa beliau memutuskan untuk keluar rumah. Beliau bergabung ke dalam susteran Mantraman Raya, Surabaya kemudian pindah ke gereja katedral, gereja Jetis dan terakhir di Samenan, Bali.

Perjalanan hidup ibu Maryani ini penuh dengan lika-liku. Dahulu beliau pernah memiliki pacar seorang laki-laki, akan tetapi pacarnya tersebut kemudian meninggalkan ibu Maryani dan menikah dengan perempuan. Akhirnya ibu Maryani memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta. Setelah kembali ke Yogyakarta, ibu Naryani memulai kehidupan malam dan mulai menjadi pelacur untuk membiayai

kehidupan sehari-hari. Setelah jenuh menjadi pelacur, beliau berpindah haluan menjadi pengamen. Pada saat mengamen beliau diberi tawaran untuk bekerja di salon sampai akhirnya beliau membuka salon sendiri. Pada suatu hari beliau mengikuti pengajian KH Amroli Harun dan setelah itu beliau mempunyai keinginan untuk mengadakan pengajian sendiri.

Ibu Maryani akhirnya mengadakan pengajian bersama para waria, tidak hanya waria yang beragama Islam tetapi semua agama karena beliau juga mengundang ustaz, pendeta dan lain-lain. Hingga saat ini ibu Maryani menjabat sebagai ketua Ponpes Al Fatah Senin-Kamis. Baginya waria juga manusia, menjadi waria bukanlah suatu penyakit. Waria juga mempunyai hak yang sama untuk beribadah. Beliau merasa bangga dan bersyukur hidup menjadi seorang waria

c. Shinta Ratri

Shinta ialah ketua Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). Saat ini beliau berusia 51 tahun. Sejak kecil beliau lebih menyukai bermain dengan perempuan. Pada saat masa puber beliau mulai tertarik dengan laki-laki. Sejak menginjak bangku SMP, Shinta mulai menggunakan rok. Teman-teman dan guru di sekolahnya sudah menerima keadaan Shinta. Saat ini Shinta bertempat tinggal di daerah Kotagede, Yogyakarta. Beliau mempunyai dua anak angkat. Untuk membiayai kehidupan sehari-hari, beliau menyewakan kos-kosan dan menyewakan pakaian serta alat-alat pernikahan.

Shinta merasakan berbeda dengan laki-laki pada umumnya sejak kelas 5 SD. Pada saat kelas 2 SMA ia juga memiliki kekasih seorang laki-laki. Saat ini Shinta menjabat sebagai ketua IWAYO. Hal yang memotivasi Shinta dalam mengembangkan organisasi tersebut ialah karena waria susah untuk mendapatkan akses pekerjaan.

Para waria rata-rata banyak yang putus sekolah sehingga ia tidak memperoleh pekerjaan yang layak dan tidak memiliki ketrampilan. Shinta mengaku setelah mengikuti organisasi statusnya sebagai seorang waria lebih dihargai karena mempunyai ketrampilan tidak melacur atau mengamen. Shinta juga dapat mengembangkan dan menularkan apa yang ia punya kepada teman-temannya.

d. Angga

Angga ialah salah satu mahasiswa UNY jurusan sastra Inggris. Angga saat ini tergabung dalam Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan menjabat sebagai koordinator divisi waria. Angga sudah hampir 5 tahun bekerja di PKBI.

e. Sutopo

Sutopo adalah seorang waria yang berprofesi sebagai guru. Ia aktif mengajar di SMK 1 Banguntapan. Saat ini beliau hidup bersama pacar laki-laki dan istri pacarnya tersebut. Sutopo sangat bersyukur karena mempunyai keluarga yang sangat menyayangi dan menghormati beliau.

Sutopo sudah memiliki kecenderungan menyukai hal-hal yang feminim sejak umur 10 tahun. Semua pekerjaan rumah dikerjakannya. Sutopo memiliki 10 saudara di keluarganya. Pada mulanya kakak-kakaknya tidak setuju dengan kehidupan Sutopo, tetapi setelah dia membuktikan dengan prestasi-prestasi yang didapatkan akhirnya kakaknya menerima keadaan Sutopo sebagai waria. Sekarang ini Sutopo berprofesi sebagai seorang guru dan mengajar di SMK N 1 Sedayu, Argomulyo, Bantul. Selama menjadi seorang guru banyak kendala yang dialaminya karena tingkah laku, gaya berjalan dan gaya berbicara cenderung seperti wanita, akan tetapi, Sutopo berterus terang kepada siswanya bahwa dia adalah seorang waria.

Dari sekian banyak pengalaman hidup yang pernah dialaminya, Sutopo pernah diisukan ada main dengan siswanya. Padahal saat itu Sutopo mendekati siswa itu karena ingin menghindarkan si siswa dari narkoba dengan cara pendekatan halus. Sutopo juga pernah dilarang mengajar selama satu tahun tetapi beliau berontak karena tidak merasa salah. Setelah ada bukti yang jelas Sutopo dipersilakan untuk mengajar lagi. Sutopo telah mengajar selama 32 tahun dan sudah pernah meraih penghargaan Satya Lencana dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Selain sebagai seorang Guru, Sutopo juga memiliki keahlian dalam bidang rias manten. Dahulunya Sutopo juga aktif dalam organisasi IWAYO dan banyak manfaat yang ia peroleh. Ia merasa

aktivitas dan hasil karyanya lebih dihargai oleh masyarakat saat ini. Melalui kegiatan dalam organisasi banyak ilmu dan ketrampilan yang diperoleh sehingga ia bisa membuktikan kepada masyarakat bahwa waria bukanlah sosok yang tidak berguna. Untuk mengembangkan potensi dirinya Sutopo mengaku bahwa dalam hidup harus selalu dengan masyarakat, bisa beradaptasi, ramah tamah, tulus dan selalu rendah hati. Saat ini Sutopo sudah tidak aktif dalam IWAYO karena kesibukan mengajar dan merias.

f. Chacha

Chacha lahir pada 30 Juli 1982. Chacha berasal dari Blitar. Sejak kecil Chacha ialah seorang tuna rungu dan dalam berkomunikasi dia dibantu dengan menggunakan alat bantu pendengaran. Semasa SMA Chacha pernah merasa sakit hati dengan perempuan yang dicintainya. Perempuan tersebut hamil dengan laki-laki lain. Sejak itu dia frustrasi selama 2 tahun. Akibat rasa sakit hati tersebut dia merasa ingin menjadi perempuan dan sejak tahun 2004 ia memutuskan untuk menjadi perempuan.

Selain itu, Chacha juga mendapat pengaruh dari teman-teman waria dan sekarang ia telah 100% menjadi seorang waria.. Akan tetapi dengan keterbatasan dan statusnya sebagai waria tersebut tidak menyurutkan semangat chacha untuk terus berprestasi. Chacha menempuh pendidikan SD di Blitar, SMP di Wonosobo, SMA di Tulung Agung dan kuliah di UIN jurusan Sosiologi. Chacha saat ini

mengajar bahasa isyarat kepada mahasiswa lain. Chacha juga menjadi relawan bahasa isyarat tuna rungu dan tuna netra di UIN. Hingga saat ini banyak prestasi yang telah diraihinya.

g. Yuni

Mbak Yuni lahir dan besar di Yogyakarta. Aktivitas sehari-harinya bekerja di salah satu kantor di Jogja dan setiap akhir pekan biasanya ia mengamen bersama teman-teman waria. Teman-teman kantor Yuni saat ini telah dapat menerima statusnya sebagai seorang waria.

h. Ninik

Mbak Ninik ialah seorang waria asli dari Magelang. Saat ini beliau berusia 60 tahun. Setiap harinya ia bekerja di Salon dan apabila malam datang ia pergi mengamen bersama waria lainnya.

i. Mita

Mita telah 13 tahun tinggal di Yogyakarta. Ia adalah seorang waria yang berasal dari Timor-Timor. Dahulu ia adalah seorang pekerja sex tetapi sekarang tidak. Prestasi yang pernah diraihinya ialah pada tahun 2007 ia memperoleh juara 2 bola voli tingkat nasional untuk waria.

j. Sarita

Sarita ialah sosok yang kreatif dan selalu memiliki sesuatu yang baru. Sejak kecil sarita sudah tampil di dunia entertaint seperti pentas dan pelawak. Bakat dan jiwa seni sangat tinggi sehingga ia

sering mengikuti perlombaan. Awalnya Sarita adalah laki-laki tulen yang sering tampil sebagai perempuan. Akan tetapi, lama-kelamaan ia menyadari bahwa hati dan pikirannya pun kini adalah perempuan.

Tabel 3 : Potensi Waria

NAMA	POTENSI
Venolea wakijo	Bidang sosial, mendirikan organisasi KEBAYA, organisasi ini memberikan wadah bagi para waria untuk diberi pendampingan kesehatan, pemberdayaan dan lain lain
Maryani	Maryani mendirikan pondok pesantren Al-Fatah senin kamis untuk memberikan wadah bagi para waria yang ingin beribadah.
Shinta ratri	Menjadi Ketua Organisasi IWAYO yang bergerak di bidang olahraga dan kesenian.
Sutopo	Dengan intelektual yang dia miliki sutopo mampu menjadi seorang guru dan perias pengantin.
Chacha	Dengan intelektualnya dia mampu mencapai pendidikan tinggi sampai kuliah di UIN, selain itu mampu menguasai 5 bahasa. Dia menjadi guru bahasa isyarat di kampusnya. Selain itu chacha juga menjadi tourguide untuk turis yang menyandang cacat tuna rungu. Kemampuan di bidang seninya juga tidak kalah , dia mengikuti berbagai pentas teater, menari dan pernah menjadi miss waria di Jakarta tahun 2007
Sarita	Dengan keadaan fisik dan keahliannya dalam bidang menata busana sarita menjadi seorang desaigner, model, mc sampai kancah internasional.
Yuni Shara	Aktif dalam bidang Organisasi dan sering mendapatkan juara menyanyi serta sering diundang menjadi pembicara di seminar seminar.

B. Pembahasan

1. Identifikasi Potensi Waria di Yogyakarta

Potensi merupakan suatu daya yang dimiliki oleh manusia, tetapi daya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Setiap orang memiliki potensi diri yang unik. Tidak ada manusia yang memiliki potensi diri yang sama dengan yang lainnya waria adalah manusia biasa yang didalam dirinya juga memiliki potensi . Menurut Fuad Nashori (2003: 89) manusia memiliki beragam potensi yang digolongkan atas potensi fisik dan non fisik.

a. Potensi Fisik

Potensi fisik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang meliputi keadaan jasmaniah, ukuran bentuk , penampilan indrawi dan segala sesuatu yang dapat kita lihat dengan kasat mata. Waria adalah Individu berciri fisik kelamin pria, tetapi cenderung menampilkan diri sebagai perempuan, baik dalam penampilan maupun perilaku. Ada diantara mereka yang masih mempertahankan ciri fisik laki-laki dan ada pula yang berusaha untuk menghilangkan ciri maskulinitasnya.

Waria pada umumnya memiliki postur tubuh yang tinggi bila di banding perempuan biasa, berperilaku lemah gemulai,lembut dan kewanita-wanitaan, waria yang memiliki fisik laki laki pada dasarnya memiliki tubuh yang kuat, adapun waria yang memiliki paras cantik dan nyaris sempurna seperti wanita dimana potensi ini dapat dikembangkan dan ditingkatkan apabila dilatih dengan baik.

Kemampuan yang terlatih ini akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan ketrampilan dalam bidang tertentu. Misalnya seorang waria yang menjadi salah satu narasumber bernama Sarita, dilihat dari fisiknya Sarita memiliki postur tubuh yang tinggi, berparas cantik dengan lekuk tubuh yang indah dan berkulit sawo matang. Dengan keadaan fisik yang sempurna selayaknya seorang wanita, ia bisa mengaktualisasikan dirinya sehingga ia bisa menjadi seorang entertainer.

Hal ini terbukti dalam kesehariannya Sarita menjadi seorang MC dalam suatu even yang ada di dalam dan luar kota, selain itu sarita juga berprofesi sebagai seorang model peragaan busana, kepiawaian dan penampilan fisik yang baik sebagai seorang model membawa sarita dinobatkan sebagai seorang model yang mirip dengan Krisdayanti pada tahun 2004. Meskipun sarita seorang waria, namun ia selalu berusaha mengembangkan dan mengasah potensi diri fisik yang ia miliki, hal ini terbukti dengan ia mengikuti privat MC.

Dengan bekal fisiknya waria dapat mengeksplor apa yang mereka punya sehingga apa yang ada didalam diri waria tersebut (fisik) dapat membuktikan pada masyarakat bahwa dari segi fisiknya waria juga bisa berprestasi.

b. Potensi Non Fisik

Potensi non fisik, yang terdiri atas potensi intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

1) Potensi Intelektual

Potensi yang terbesar manusia adalah otak. Otak diklasifikasikan menjadi dua yaitu otak kiri dan otak kanan. Secara ringkas otak kiri berfungsi untuk menghafal/mengingat, logika/berhitung, menganalisis, memutuskan dan bahasa, sedangkan otak kanan berfungsi untuk melakukan aktifitas imajinasi/intuisi, kreasi/kreatifitas, inovasi/seni (Slamet Wiyono, 2006).

Pada umumnya narasumber dalam penelitian ini masing-masing memiliki kemampuan intelektual. Dilihat dari kemampuan otak kirinya Mami Topo yang berprofesi sebagai perias pengantin dan guru tehnik di SMK 1 Sedayu, Mami Topo memiliki jenjang pendidikan yang tinggi sampai S1 dia memiliki kecerdasan intelektual yang tidak kalah dengan rekan guru lainnya. Chacha seorang seniman, tour guide, dan seorang mahasiswi di Universitas Islam Negeri yang menguasai lima bahasa (Indonesia, Inggris, Jepang, Amerika, dan bahasa isyarat Internasional), Chacha memiliki potensi yang besar di dalam dunia pendidikan yaitu menjadi seorang guru.

Dilihat dari otak kanan nara sumber juga memiliki tingkat kreatifitas dan seni yang tinggi hal ini dibuktikan seorang waria bernama Sarita yang memiliki pekerjaan sebagai Perancang busana, seperti busana pengantin, bridal, busana dance, busana

ulang tahun seperti sinderela dan lain-lain. Selain Sarita seorang waria yang bernama Yuni Shara memiliki prestasi di bidang seni yaitu menyanyi. Waria dalam penelitian ini memiliki kecerdasan di bidang akademik, maupun bidang kesenian.

2) Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kepekaan sosial, komunikasi yang baik, empati, pengertian/ pemahaman terhadap orang lain. Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini mayoritas waria kota Yogyakarta memiliki kepekaan sosial yang tinggi hal ini dibuktikan dengan diadakannya bakti sosial yang dimotori oleh perkumpulan para Waria di Yogyakarta, kegiatan bakti sosial itu diantaranya pembagian sembako pada korban gunung Merapi meletus, gotong royong, penghijauan dan juga mengadakan potong gratis di pondok pesantren Darussalam.

Dalam kegiatan bermasyarakat waria juga mengikuti program-program yang ada di tempat mereka tinggal, seperti mengikuti kegiatan Arisan, gotong-royong, melayat dan mengikuti organisasi yang ada di dalam masyarakat. Selain itu ada seorang waria bernama Vinolea Wakijo (mami) yang melihat bahwa kasus kasus HIV AIDS waria semakin meningkat. banyak yang positif dan meninggal, Vinolea merasa mempunyai tanggung jawab, bahwa waria tidak boleh terabaikan. Dari rasa kepedulian vinolea inilah terbentuklah LSM Kebaya yang memberikan wadah bagi

para waria untuk diberi pendampingan kesehatan, pemberdayaan dan lain-lain, Vinolea adalah waria hebat yang memikirkan nasib sesamanya dengan bekal ilmu yang dia miliki sehingga waria memiliki tempat untuk menjadi lebih baik dan berkembang.

Selain Vinolea waria yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesamanya adalah ibu Maryani dia berprofesi sebagai perias manten dan mengurus pondok pesantren. Sama dengan manusia lainnya wariapun ingin beribadah. Dalam agama Islam, persoalan ibadah khususnya sholat bagi waria sering menjadi persoalan tersendiri. Untuk melaksankannya, tempat sholat (shaf) laki-laki dan perempuan berlainan. Sementara itu, waria merupakan bentuk identitas yang berbeda dari dikotomi seks dan gender secara umum. Hal inilah yang menyebabkan waria sering mengalami kesulitan dan terkadang menerima penolakan ketika akan melaksanakan ibadah.

Waria adalah manusia biasa yang tidak sempurna, mereka ingin dianggap sama dengan manusia lainnya, karena dimata Tuhan semua manusia itu sama yang membedakan adalah amal dan perbuatannya. Itulah yang menjadi salah satu alasan bagi ibu Maryani untuk mendirikan pondok pesantren Al-Fatah Senin-Kamis ini selain itu ibu Maryani juga ingin waria bisa memperbaiki hidupnya, yang dulunya mereka sering melakukan perbuatan dosa seperti nyebong, maka dengan beribadah, sering

mendengarkan ceramah dan siraman rohani maka mengubah jalan hidupnya menjadi lebih baik.

Kepedulian waria terhadap sesamanya tidak hanya ada pada kesehatan dan kerohanian tetapi juga ada di bidang olahraga dan seni. Seorang ketua Ikatan waria Yogyakarta (IWAYO) yang bernama Shinta Ratri mempunyai kepedulian terhadap teman teman waria agar mampu maju bersama. Antara lain dia mendirikan sanggar kesenian yang berada di Kotagede Yogyakarta.

3) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan perasaan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengadakan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress (tekanan mental) tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, punya empati dan banyak berdo'a.

Kecerdasan emosional waria pada penelitian ini tampak pada keadaan waria yang mampu bertahan menyambung hidup meskipun mereka mendapat berbagai penolakan di dalam keluarga dan masyarakat, sebab kehidupan waria tidak lepas dari permasalahan sosial, keberadaan waria dalam masyarakat dianggap menyimpang. Tetapi dengan keadaan itu waria dalam penelitian ini merasa termotivasi untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk berprestasi dan bangkit dari keterpurukan. Waria memiliki beban

yang harus mereka pikul, seperti cemoohan, pelecehan, dan kekerasan dari orang-orang sekitar, serta dipandang sebelah mata bahkan pengusiran dari masyarakat dan keluarga.

Waria dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang baik hal ini dibuktikan pada waria bernama ibu Venolea Wakijo, merasa mendapat penolakan dari keluarga, beliau memutuskan untuk pergi meraih prestasi tidak lantas menjerumuskan diri pada kehidupan dijalan, beliau memutuskan untuk ikut dalam suatu organisasi yaitu PKBI. Di PKBI Venolea mendapat bekal ilmu tentang kesehatan reproduksi, hingga sekarang dia bisa bekerja di empat rumah sakit di Yogyakarta beliau bekerja sebagai pendamping sebaya dan dengan keadaan itu Venolea bisa diterima di keluarga kembali dan masyarakat.

Sarita mengungkapkan bahwa sering mendapatkan ejekan dari masyarakat yang masih memandang rendah waria, tetapi dia memiliki kecerdasan emosi yang baik seperti yang dikatakannya bahwa karya seseorang tidak dilihat dari jenis kelaminnya, jika ada orang yang mengejek dan mengumpat maka jangan dibalas dengan ejekan dan umpatan pula, tapi balaslah dengan menunjukkan karya, nanti mereka akan diam sendiri.

4) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman yang menyatu untuk

membedakan sesuatu yang benar dan yang salah, serta memiliki kemampuan untuk mendengarkan suara hati untuk cerdas berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan sesama dengan memberikan yang terbaik dan bermanfaat.

Waria memiliki tekanan sosial yang tinggi dari masyarakat dalam beribadahpun waria masih dipandang sebelah mata. Dalam agama Islam, persoalan ibadah khususnya sholat bagi waria sering menjadi persoalan tersendiri. Untuk melaksankannya, tempat sholat (shaf) laki-laki dan perempuan berlainan. Sementara itu, waria merupakan bentuk identitas yang berbeda dari dikotomi seks dan gender secara umum. Hal inilah yang menyebabkan waria sering mengalami kesulitan dan terkadang menerima penolakan ketika akan melaksanakan sholat beribadah. Tetapi hal ini tidak menjadi halangan waria di Yogyakarta untuk beribadah berjamaah, mereka memiliki wadah yang menampung mereka untuk shalat berjamaah, Pengajian dan lain-lain sehingga mampu mendekatkan diri mereka pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pondok pesantren AL-Fatah memiliki kegiatan rutin yaitu pengajian setiap senin dan kamis, sholat berjamaah bersama, buka dan sahur bersama syawalan dan lain-lain, Ponpes ini memberikan wadah bagi para waria yang ingin beribadah dan mempelajari ajaran agama lebih mendalam. Waria bisa memperbaiki hidupnya, yang dulunya mereka sering melakukan perbuatan dosa seperti

nyebong, maka dengan beribadah, sering mendengarkan ceramah dan siraman rohani maka mengubah jalan hidupnya menjadi lebih baik.

Agama mengingatkan waria tentang dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran mengenai benar-salah. Lebih dari menyadari dosa dosanya ha ini disertai dengan kehendak untuk memperbaiki diri agar sejalan sesuai dengan ajaran agama karena nilai-nilai dan ajaran agama memberikan pedoman dan dasar pertimbangan dalam bertindak. Hal ini membawa kesadaran bagi waria untuk tidak selalu menuruti keinginan dan hawa nafsunya.

Selain mengingatkan mereka tentang dosa dan sebagai dasar pertimbangan bertindak agama juga menyadarkan mereka tentang fakta kematian jadi agama memberikan kesiapan dan bekal untuk menghadapi kematian dan kehidupan setelah mati. Kedekatan dengan agama memberikan rasa patuh, ketundukan, penyerahan diri dan juga mengurangi perasaan bersalah pada diri waria, sehingga waria dapat mengambil arti didalam diri dan kehidupannya, menjadi lebih tenang dan rasa syukur yang mendalam

Waria dalam penelitian ini tidak sekedar mempercayai sepenuhnya tentang keberadaan Tuhan, tetapi juga melakukan bentuk-bentuk penyembuhan, kepatuhan dan ketundukan, seperti

shalat dan dzikir. Mereka sangat merasakan bahwa Tuhan benar-benar ada dan hadir dalam hidup mereka terutama pada masa sulit yang mereka hadapi saat seorang pun tidak bisa menolong bahkan mencibir, mereka merasa masih memiliki tempat untuk mengadu dalam shalat dan juga dzikir yang dapat mengurangi beban hidup mereka.

Pada dasarnya waria mengakui dan menyadari bahwa identitas dirinya tidak dapat dibenarkan dalam agama, namun menyangkut mengharamkan tidak dapat diterima. Dalam hal ini, disatu sisi mereka memilih jalan hidupnya sebagai seorang waria, dengan penampilan, identitas dan orientasi seksnya dan disisi lain menjalankan agamanya. Sebagai makhluk religius waria memiliki potensi untuk melakukan banyak hal, sejalan dengan tata nilai, norma dan keagamaan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa waria dalam penelitian ini memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sangat memperhatikan ibadahnya bahkan sampai menunaikan ibadah haji. Hal ini dibuktikan oleh pendiri pondok pesantren waria Al-Fattah yaitu ibu Maryani. Beliau mendirikan pondok pesantren waria di daerah Notoyudan Yogyakarta sebagai rasa kepeduliannya terhadap sesama waria yang ingin beribadah. Serta rasa ingin menolong orang yang mempunyai nasib sama dengannya.

Adapun masalah rasa identitas sebagai waria di satu sisi pengharaman agama atas identitas waria, disisi lain mereka

memiliki jalan keluarnya sendiri yaitu tetap menjalani hidup sebagai seorang waria dan menyerahkan nasib identitasnya kepada Tuhan. Rasa identitas waria sudah mengakar pada diri mereka dan sangat sulit bahkan tidak dapat dilepaskan. Waria tetap memandang bahwa agama bermakna dan mengandung arti penting bagi kehidupan mereka. Tidak sekedar menganggap penting tetapi mereka mempraktekkannya dan menghayatinya. Dengan bekal kecerdasan spiritualnya akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seorang waria. Dalam hal bertindak, bertingkah laku dan juga berjuang untuk meraih prestasi.

Dengan kemampuan fisik maupun nonfisik yang dimiliki waria tersebut maka waria dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti potensi secara individu yang memiliki intelektual tinggi mereka mengenyam pendidikan tinggi menjadi mahasiswa, menjadi guru, menjadi pembicara dalam seminar, menjadi pengurus organisasi menjadi designer, entertaint dan lain-lain.

Sedangkan secara kelompok komunitas waria mempunyai kemampuan yang tidak kalah dari komunitas pada umumnya, komunitas waria terjadi akibat penolakan diri waria dari keluarga maupun ingkungan sehingga komunitas waria ini adalah wadah untuk mengekspresikan berbagai kemampuan, ide, gagasan sebagai aktualisasi diri mereka, yang didalamnya juga terjadi pembelajaran

antara individu satu dengan individu lainnya. Komunitas waria Yogyakarta yang tergabung dalam organisasi-organisasi seperti KEBAYA, IWAYO, PKBI dan Ponpes Al-Fatah Senin-Kamis memiliki potensi dibidang sosial, program yang dilakukan antara lain pengadaan bakti sosial, pembagian sembako, potong rambut gratis, tanggap bencana dan lain-lain. Jadi waria secara individu maupun kelompok mereka memiliki potensi yang mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat.

2. Pengembangan Program Pemberdayaan

Menurut Onny dan Pranarka (1996: 97) pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu maupun kolektif, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam individu dan kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan transformasi sosial.

Pemberdayaan waria adalah upaya yang dilakukan untuk membetulkan dan mengembangkan potensi untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani supaya lebih efektif, jadi waria perlu diberdayakan melalui pembinaan-pembinaan yang berupa pemberian keterampilan dan kecakapan hidup yang nantinya dapat digunakan untuk menata kembali kehidupan agar menjadi baik dan dapat diterima di dalam masyarakat.

Waria adalah kaum marginal yang membutuhkan pertolongan agar potensi yang dimilikinya tersalurkan dengan sebaik baiknya. Organisasi waria harus memperkuat kapasitas organisasi mereka serta mengkristalkan visi dan perspektif yang mampu mengubah keadaan mereka saat ini. Mengembangkan kemampuan kemampuan bagi suatu perubahan besar sangat diperlukan di dalam masyarakat. Untuk itu organisasi di tuntut agar memiliki kekuatan untuk mendorong perubahan perubahan tersebut.

Di Yogyakarta organisasi yang peduli terhadap kehidupan waria sudahlah banyak diantaranya, Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA), Perkumpulan Keluarga Berencana Yogyakarta (PKBI), Pondok Pesantren Al Fatah Senin-Kamis dan Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). Dalam organisasi ini masing-masing memiliki program-program pemberdayaan untuk waria.

a. Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA)

Program program yang diberikan oleh LSM KEBAYA adalah:

- 1) Memberikan Informasi, Edukasi dan Advokasi kepada kelompok Waria tentang HIV dan AIDS.
- 2) Memberiikan konseling dan dukungan psikososial pada Kelompok Waria yang berisiko tertular HIV dan pada ODHA Waria.
- 3) Melakukan pendampingan pada kelompok Waria.
- 4) Pemberdayaan waria.
- 5) Melakukan pelayanan akses kesehatan bagi waria.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan CST buat ODHA Waria.

Program kerja LSM KEBAYA berlangsung secara berkesinambungan, karena mobilitas di Yogyakarta sangat tinggi maka sasaran dari LSM ini adalah waria muda dan waria baru. Program pemberdayaan waria dikembangkan dengan pelatihan peningkatan kapasitas, ketrampilan seperti memasak, menjahit, pelatihan menjadi seorang konselor dan sebagai pendidik sebaya. Selain itu, ada pula program pelatihan bahasa Inggris setiap hari Senin dan Kamis. Waria yang sudah dapat memanfaatkan pemberdayaan tersebut kini sudah meninggalkan dunia malam, mereka ada yang menjadi perias, ketering, aktif ber organisasi dan menjadi intertaint bahkan menjadi miss waria Indonesia.

b. Perkumpulan Keluarga Berencana Yogyakarta (PKBI)

PKBI mempunyai 3 program kerja khusus waria. Pertama ialah penjangkauan, sasarannya adalah waria baru dan waria muda. Kedua adalah mengorganisir mereka menjadi CBO. Ketiga yaitu assisting/pendampingan yang sifatnya memandirikan mereka. Program pengembangan ini adalah memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada komunitas sebagai sarana pemberdayaan diri.

Pelatihan yang sudah diberikan antara lain: Pengembangan usaha misalnya dalam usaha wirausaha misalnya keterampilan salon, memasak, ternak dan lain lain, Pelatihan *Peer Educator*, Workshop Penulisan, Pelatihan Analisis Sosial, Pelatihan Advokasi, dan lain-

lain. Tahun ini divisi waria akan menyelenggarakan sebuah workshop tentang pengorganisasian. Secara lebih rinci program PKBI adalah sebagai berikut.

1) *Organizing* (Pengorganisasian)

- a) *Outreaching*: Atau disebut juga dengan penjangkauan. Relawan (Community Organizer selanjutnya disingkat CO) dari divisi waria pergi berkunjung ke lokasi tempat tinggal dan atau lokasi kerja Mitra Strategis (komunitas Waria) sebanyak 10 kali setiap bulan. Apa yang dilakukan CO yaitu pemetaan demografi, analisis sosial, pendekatan personal ke MS dan lingkungannya, sharing informasi dan pengetahuan, dsb. Titik berat kegiatan ini adalah MS pendatang baru dan remaja. Adapun dorongan yang diberikan antara lain: perilaku safer sex, menggugah kesadaran kritis, melakukan advokasi, berjaringan, dll.
- b) Pertemuan Rutin CBO: Wujud kegiatan ini adalah pertemuan rutin sekali per bulan. Pertemuan rutin ini di beberapa tempat dihadiri juga oleh pengurus kampung. Diskusi pada pertemuan ini difasilitasi oleh CO dan atau Peer Educator di organisasi komunitas tersebut. Agenda yang dibahas misalnya: kegiatan komunitas baik dalam konteks advokasi hak-hak dan juga yang bersifat cultural sebagaimana keseharian mereka sebagai warga masyarakat.

- c) Pertemuan Rutin IWAYO: Pertemuan 3 bulansekali yang dihadiri oleh seluruh elemen dan anggota IWAYO. Tujuan pertemuan ini adalah untuk mendiskusikan dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan/dicapai oleh IWAYO. Tidak lupa juga digunakan untuk menerima saran dan kritik untuk proses perjuangan yang akan datang. PKBI sebagai mitra strategis dari IWAYO juga memfasilitasi capacity building dalam konteks organisasi melalui pertemuan ini.
- d) Pertemuan IWAYO dengan masyarakat sekitar: Setahun sekali PKBI memfasilitasi IWAYO untuk mengadakan sebuah diskusi ataupun sekedar pertemuan sederhana dengan masyarakat yang berada di sekitar lokasi kerja dan domisili waria di Yogyakarta. Tujuan kegiatan ini adalah mengkomunikasikan perspektif serta kebutuhan/permasalahan yang dihadapi komunitas waria dan seperti apa penilaian masyarakat terhadap waria agar kedua pihak saling memahami kondisi dan situasi masing-masing.

2) *Networking*

- a) Pertemuan Koordinasi pengurus CBO komunitas yang dimarjinalkan (SUKMA): Setiap 3 bulan sekali PKBI memfasilitasi pertemuan yang dihadiri oleh para pengurus CBO di komunitas Waria, Perempuan Pekerja Seks, Gay dan Laki-laki Pekerja Seks, Remaja Jalanan. SUKMA merupakan

singkatan dari Suara Komunitas untuk Keberagaman, sebuah perkumpulan CBO komunitas-komunitas yang dimarjinalkan yang diorganisir oleh PKBI DIY. Pertemuan SUKMA membahas issue-issue actual yang ada di komunitas untuk kemudian menjadi sebuah perjuangan bersama. Masalah tiap komunitas bisa saja berlainan satu sama lain akan tetapi memiliki hulu dan muara yang sama yaitu pemenuhan hak.

- b) Pertemuan YOTHA: YOTHA adalah singkatan dari Youth Association, sebuah forum yang berisi remaja dari berbagai latar belakang, terutama remaja sekolah dan juga remaja dari komunitas-komunitas yang dimarjinalkan. YOTHA memiliki fungsi yang mirip dengan SUKMA yaitu untuk advokasi pemenuhan hak. Fokus di YOTHA adalah hak-hak remaja karena kebutuhan remaja tidak sama dengan kebutuhan orang dewasa terkait masa perkembangan fisik dan psikis-nya. YOTHA juga didesain untuk mendekatkan remaja-remaja tersebut agar saling memahami kebutuhan dan memangkas jarak yang ada antara remaja sekolah dengan remaja komunitas yang dimarjinalkan.
- c) Pertemuan SUKMA dengan Organisasi Sipil (Organisasi Keagamaan): Tahun 2013 divisi waria memiliki agenda pertemuan SUKMA dengan organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah. Tujuan pertemuan ini adalah menggalang

dukungan dari organisasi yang dikunjungi, dukungan tersebut terkait upaya perjuangan pemenuhan hak komunitas. Mengapa organisasi keagamaan dipilih adalah karena agama memegang peranan penting di masyarakat dan dijadikan legitimasi dalam bertindak. Harapannya di kemudian hari, agama menjadi solusi bagi permasalahan komunitas, bukan menjadi dasar untuk menghakimi dan mendiskriminasi komunitas.

3) *Community Activities*

Supporting special event *transgender day*. PKBI juga melakukan pengembangan program kerja pada tahun 2013 ini. Program pengembangannya adalah *cultural movement* atau disebut juga gerakan kebudayaan. Dimulai pada tahun 2013. Kegiatan ini melibatkan staff dan relawan Program Pengorganisasian Komunitas PKBI DIY bersama dengan para pengurus/tokoh di komunitas LGBT, fokus pada penggalan data dan penelusuran sejarah nusantara akan fakta-fakta eksistensi LGBT.

Kegiatan ini pengembangan dari program *Community Activities* yang berangkat dari kegelisahan komunitas menghadapi tuduhan masyarakat bahwa waria (dan LGBT lain pada umumnya) merupakan produk import dari kebudayaan barat. Sementara di sisi lain kami bersama meyakini bahwa waria (dan LGBT lain pada umumnya) sudah eksis di berbagai kebudayaan nusantara sejak waktu lama. Hasil dari penggalan data dan informasi ini

nanti kemudian diwujudkan dalam bentuk kesenian (terutama kesenian tradisional) yang menampilkan waria sebagai subyeknya. Selain itu juga perubahan istilah-istilah di konteks LGBT, menggantikan istilah-istilah asing sebagai pembuktian bahwa kebudayaan nusantara tidaklah resisten kepada LGBT.

Waria yang berdaya dari pemberdayaan PKBI ini belum semuanya berdaya tetapi hanya sebagian kecil saja yang kini sudah merubah hidupnya bekerja di salon, mendirikan organisasi waria, dan bekerja di sector umum.

c. Pondok Pesantren Al Fatah Senin-Kamis

Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki program ziarah ke makam teman-teman waria yang telah meninggal dan mengadakan dzikir bersama. Selain itu, program lainnya ialah buka dan sahur bersama pada Bulan Ramadhan dan bakti sosial. Tahun ini rencananya akan diadakan pengajian akbar waria se-Indonesia yang salah satunya didukung oleh istri mantan presiden Gus Dur.

Pengembangan potensi waria dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan. Pelatihan tersebut diantaranya ialah pelatihan rias pengantin. Tujuannya ialah agar para waria yang dahulunya keluar malam dapat membuka usaha sendiri. Akan tetapi, kegiatan di ponpes ini lebih menekankan pada hubungan manusia dengan Tuhan seperti diajarkan untuk selalu sholat dan mengaji agar para waria sepenuhnya dapat meninggalkan dunia malam. Hasilnya ada waria yang kini

meninggalkan dunia malam dengan ikut menjadi perias pengantin, bekerja disalon dan sektor umum lain.

d. Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO)

Program kerja IWAYO secara garis besar adalah advokasi hukum dan HAM, pemberdayaan, olahraga dan kesenian. Pemberdayaan ini diantaranya adalah ternak, pengolahan makanan dan salon. Bidang olahraga biasanya diadakan perlombaan bola voli antar komunitas, sepak bola, tarik tambang dan pingpong. Program dalam bidang kesenian ialah adanya sanggar waria yang terdiri dari seni tari, koor dan ketoprak. Komunitas ini pernah pentas di konferensi Asia Pasifik tentang reproduksi di Universitas Gajah Mada.

Program pada tahun 2013 yang sudah telaksana salah satunya adalah kegiatan pada hari solidaritas LJPT tanggal 1 Maret. Saat memperingati hari transgender internasional, IWAYO juga mengadakan pembagian sembako dan pakaian pantas pakai di bantaran sungai Code. Tema kegiatan ini adalah “berbagi dalam kesederhanaan”. Jadi walaupun waria hidup dalam kegiatan yang tidak punya tetapi masih tetap menyempatkan untuk saling berbagi. Selain itu, pada hari AIDS internasional, IWAYO juga mengadakan acara potong rambut gratis di pondok pesantren Sleman.

Pengembangan program IWAYO dilakukan dengan melakukan kerja sama. Saat ini IWAYO audiensi dengan DPRD Propinsi, Satpol PP, Pemerintah Daerah, Dinas Sosial, Dinas Tenaga

Kerja, Dinas Kesehatan. Audiensi ini menghasilkan perjanjian untuk memberi bantuan sana kepada IWAYO. Untuk program hukum dan advokasi IWAYO bekerja sama dengan LBH Jogja salah satunya yaitu pelatihan paralegal. Intinya jika ada salah satu waria yang terkena kasus hukum maka IWAYO harus bisa membantu. Waria yang ikut dalam organisasi ini dan mendapat pemberdayaan mereka banyak yang menjadi intertain seperti penari, penyanyi dan perajin hiasan pengantin.

Dengan adanya program – program tersebut diharapkan waria bisa lebih berdaya. Waria bisa membuka lapangan usaha sendiri dan dapat member bekal pada waria saat ber interaksi dengan warga masyarakat sehingga bisa menciptakan citra yang positif di masyarakat. Dengan adanya citra ini, maka stigma dan diskriminasi lambat laun akan berkurang.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh organisai organisasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh waria untuk meraih mimpinya tetapi pelajaran yang sudah didapatkan dari pemberdayaan organisasi organisasi tersebut perlu dikembangkan. Waria umumnya memiliki komunitas dimana ia tinggal. satu komunitas biasanya terdiri dari 10-20 orang. Dari adanya komunitas inilah suatu pemberdayaan bisa lebih dikembangkan dengan cara saling membelajarkan antar waria, saling berbagi ilmu dan saling mempengaruhi ke arah yang lebih baik agar satu komunitas tersebut dapat berkembang secara dinamis.

Suatu kelompok akan berkembang secara dinamis apabila tingkah laku anggota satu dengan lainnya saling mempengaruhi secara timbal balik atau terjadi suatu proses interaksi yang baik dan interpendensi secara timbal balik antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain, anggota dengan anggota keseluruhan yang nantinya kelompok/ komunitas tersebut dapat berubah kearah yang lebih baik. Tapi apabila individu individu itu dinamis hanya sebagian kecil maka kelompok itu tidak menjadi dinamika yang baik. Pengembangan program pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas itu akan berhasil bila masing masing indivdu saling membelajarkan saling mempengaruhi untuk mengembangkan program program tersebut dilapangan.

Menurut Onny dan Pranarka (1996: 97) dalam buku *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi* memberdayakan Rakyat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan. Di samping itu juga mengandung arti melindungi dan membela dengan bepihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah. Rakyat yang perlu di berdayakan antara lain adalah kaum buruh, petani, nelayan, orang miskin di kota dan di desa, kelompok masyarakat dalam kondisi yang marginal, dan

dalam posisi lemah, serta pinggiran. Pemberdayaan rakyat merupakan proses yang tidak dapat dilakukan secara partial, tetapi memerlukan strategi dan pendekatan yang menyeluruh.

Pembahasan tentang pemberdayaan rakyat memang tidak dapat terlepas dari keberadaan dan peranan organisasi Non-Pemerintah. Waria adalah kaum marginal yang membutuhkan pertolongan agar potensi yang dimilikinya tersalurkan dengan sebaik baiknya. Organisasi waria seperti PKBI, IWAYO, KEBAYA dan Pondok Pesantren senin-kamis berupaya untuk memberdayakan waria dengan program program yang ada di dalamnya, program program tersebut salah satunya adalah pelatihan pelatihan untuk waria, dimana waria diberi bekal keterampilan dan wirausaha seperti menjahit, rias pengantin, salon, ternak, dan lain lain. Pelatihan pelatihan tersebut diharapkan dapat memberi bekal untuk waria agar saat terjun dimasyarakat mereka mampu mandiri dan mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini waria yang sudah diberi pelatihan oleh organisasi-organisasi tersebut kini mampu meninggalkan dunia malam, mereka kini bekerja menjadi salon, perias pengantin, aktif dalam organisasi, menjadi intertaint dan lain-lain walaupun waria yang mampu berdaya tersebut hanya sebagian kecil.

Organisasi juga berperan untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa waria juga mempunyai potensi, baik dibidang seni, olahraga

dan intelektual caranya dengan mempromosikan mereka seperti yang dilakukan organisasi KEBAYA yang mengikuti Festival Kesenian Yogyakarta setiap tahunnya, selain KEBAYA Organisasi IWAYO yang memiliki sanggar tari tradisional, sering diundang untuk mengisi acara di berbagai acara seperti pernikahan, seminar-seminar dan juga peringatan hari HIV/AIDS. Selain itu organisasi juga mempromosikan mereka lewat seminar-seminar dan kegiatan sosial seperti waria yang memiliki usaha katering, usaha rias pengantin, peternakan dan lain lain. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa waria memiliki potensi. Pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut tidak lepas dari berbagai hambatan, pada kenyataannya dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ditemukan.

Setelah mendapatkan pelatihan-pelatihan tersebut ternyata tidak semua waria dapat menerapkannya. Biasanya dalam satu komunitas hanya 1 atau 2 orang saja yang dapat menerapkan keterampilannya tersebut dalam kehidupan. Pihak-pihak LSM sering kecolongan dengan ulah waria yang nakal. Mereka justru menjual alat-alat ketrampilan yang diberikan dalam pelatihan misalnya alat-alat kelengkapan salon. Seperti yang dikatakan Angga ketua divisi waria di PKBI

“ suatu pemberdayaan hanya dirasakan oleh individu individu saja bukan komunitas. Jadi misalnya dari satu komunitas Badran ada 10 orang nanti yang berdaya itu hanya 2 sampai 3 orang saja, yang berdaya yang lain alat alatnya malah dijual dan mereka tidak bisa saling mempengaruhi”

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh para LSM sudahlah sangat maksimal tetapi masing masing waria memiliki kemauan yang berbeda beda seperti yang di katakn oleh Vinolea bahwa susah untuk membangun mental waria karena mereka ditemukan di jalan. Mereka dahulunya sering melakukan pekerjaan secara instan jadi ada kesulitan untuk diajak berproses terlebih dahulu dan menerima tantangan. Hanya waria yang mempunyai kemauan dan semangat untuk majulah yang dapat berdaya dan memperbaiki kehidupannya.

Dinamika kelompok itu akan berjalan manakala individu individu didalamnya saling membelajarkan tetapi di dalam kelompok waria individu individu tidak senantiasa saling mengajak agar menjadi lebih baik , seperti yang dikatakan Vinolea

“ antara waria satu dengan waria lain itu mereka saling bersaing ya, waria itu susah diatur, kecemburuan sosial cukup tinggi di waria jadi kalau ada salah satu yang sukses sedikit ada yang tidak terima, memberikan rumor rumor yang tidak baik, mempengaruhi teman temannya akhirnya membentuk GEP”

Interaksi antar anggota yang kurang baik akan mengakibatkan individu individu didalamnya tidak saling belajar, tidak saling mengajak untuk mngembangkan suatu pemberdayaan bersama- sama, tetapi hanya individu individu yang mempunyai motivasi dan keinginan yang tinggi untuk maju yang bisa mngepakkan sayapnya lebih tinggi.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa waria waria yang mendapatkan pemberdayaaan kemudian berhasil menerapkannya

ternyata sangat sulit untuk mengajak teman teman yang lain untuk ikut maju. Karena pada kenyataannya waria memiliki kecemburuan sosial yang tinggi, persaingan dan konflik antar waria dalam komunitas pun sering terjadi. Konflik yang terjadi disebabkan oleh kecemburuan dan tingkat persaingan yang tinggi contohnya bisa karena masalah penghasilan selain itu masalah perebutan laki laki atau pelanggan.

Pengembangan program pemberdayaan untuk komunitas waria dapat dikatakan belum berhasil karena pada kenyataannya waria yang merasakan pemberdayaan tersebut hanya individu individu saja. Suatu komunitas belum dapat dapat berkembang karena antar anggotanya belum bisa saling membelajarkan.

C. Pokok-Pokok Temuan

1. Waria di Yogyakarta memiliki potensi baik fisik maupun non fisik.
2. Waria memiliki potensi baik secara individu maupun kelompok.
3. Waria secara individu maupun kelompok mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat.
4. Waria mampu menghasilkan sebuah karya bahkan sampai kancan internasional, memiliki banyak prestasi, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi , bahkan ada yang menjadi PNS .
5. Waria ingin diakui eksistensinya dimasyarakat.

6. Pengembangan program pemberdayaan waria dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, berjejaring sosial, saling membelajarkan dan saling mempengaruhi kearah yang lebih baik.
7. Pada kenyataannya dalam pemberdayaan waria tidak semua waria yang tergabung dalam komunitas itu berkembang, tetapi hanya sebagian individu yang mau berkembang
8. Interaksi antara waria sering terjadi persaingan dan pembelajaran antar individu sangat kurang.